

EFEKTIVITAS PENERAPAN INFLATION TARGETING FRAMEWORK (ITF) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Risna Amalia Hamzah¹⁾, Jurni Hayati²⁾, Novi Mela Yuliani³⁾

¹²³Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

amaliarisna01@gmail.com

ABSTRACT

Bank Indonesia uses a methodology known as the Inflation Targeting methodology (ITF) when implementing monetary policy. ITF is a framework that combines monetary policy with a goal of achieving future inflation targets that are declared to the public as a means of the central bank's accountability and commitment. The purpose of this study is to examine the efficiency of monetary policy in the use of ITF to control inflation as well as other factors including the money supply, exchange rate, and budget deficit that influence inflation. This analysis utilizes secondary data spanning the years 2005–2022. Multiple regression analysis is employed as the analytical tool. The Ordinary Least Square approach was employed in the analysis using eviews 12 software. In light of data processing, The data processing results indicate that Indonesia's inflation targeting mechanism has performed effectively from 2005 to 2022. Simultaneously, the variables of exchange rate, money supply and budget deficit have a significant effect on inflation in Indonesia.

Keywords : Inflation¹, Inflation Targeting Framework², Exchange Rate³, JUB⁴, Deficit Budget⁵

ABSTRAK

Bank Indonesia menggunakan metodologi yang dikenal sebagai Inflation Targeting methodology (ITF) dalam menerapkan kebijakan moneter. ITF merupakan kerangka kerja yang menggabungkan kebijakan moneter dengan tujuan pencapaian sasaran inflasi ke depan yang dicanangkan kepada publik sebagai sarana akuntabilitas dan komitmen bank sentral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efisiensi kebijakan moneter dalam penggunaan ITF untuk mengendalikan inflasi serta faktor-faktor lain termasuk jumlah uang beredar, nilai tukar, dan defisit anggaran yang mempengaruhi inflasi. Analisis ini menggunakan data sekunder yang mencakup tahun 2005-2022. Analisis regresi berganda digunakan sebagai alat analisis. Pendekatan Ordinary Least Square digunakan dalam analisis menggunakan perangkat lunak eviews 12. Berdasarkan pengolahan data, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa mekanisme penetapan sasaran inflasi Indonesia telah berjalan efektif sejak tahun 2005 hingga 2022. Secara simultan, variabel nilai tukar, jumlah uang beredar dan defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi¹, Inflation Targeting Framework², Kurs³, JUB⁴, Defisit Anggaran⁵

PENDAHULUAN

Inflasi adalah peristiwa moneter yang hampir dialami oleh semua negara di dunia. Mankiw mengatakan inflasi secara sederhana adalah kenaikan harga umum, yang merupakan hasil dari pertukaran uang terhadap barang dan jasa. Menurut Nopirin (2014), kenaikan ini hanya terjadi sekali, tetapi bukan inflasi dalam jumlah besar (Roeroe et al., 2020).

Bank sentral beberapa negara telah memilih untuk mengejar inflasi sebagai target

kebijakan moneter sejak tahun 1990. Setelah itu, kerangka Inflation targeting framework (ITF) diciptakan sebagai struktur kebijakan moneter baru. Selandia Baru adalah negara pertama yang menggunakan ITF, dan kemudian diikuti oleh Inggris, Kanada, Swedia, dan Australia. Sampai dengan tahun 2007, ITF telah diterima oleh 26 negara di seluruh dunia. Dengan popularitasnya yang besar, ITF mengubah perspektif lama tentang kebijakan moneter yang berfokus pada jumlah uang beredar dan besaran moneter lainnya. Popularitas ITF dan keyakinan bahwa ia akan meningkatkan kinerja perekonomian negara-negara yang berpartisipasi membuat Bank Indonesia memutuskan untuk menggunakan ITF sebagai pengganti pendekatan kuantitatif base money yang telah lama digunakan oleh Bank Indonesia sebagai jangkar dalam menetapkan kebijakan moneter. Namun, karena adanya ketidakpastian dalam kebijakan moneter, pendekatan kuantitatif tersebut semakin sulit dilakukan. Pada September 2005, setelah persiapan yang panjang sejak tahun 2001, ITF akhirnya digunakan secara resmi sebagai kerangka kerja kebijakan moneter Indonesia (Setiawan, 2012).

Bank Indonesia menggunakan kerangka kerja (ITF) untuk menjalankan kebijakan moneternya. ITF mengatur kebijakan moneter untuk mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan sebelumnya dan diumumkan kepada publik sebagai bukti komitmen dan akuntabilitas bank sentral. Suku bunga kebijakan berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter dan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) berfungsi sebagai sasaran operasional ITF. Setelah sebelumnya menggunakan uang primer (base money) sebagai sasaran kebijakan moneter, kerangka kebijakan moneter ini diterapkan secara resmi sejak 1 Juli 2005.

Dengan peningkatan peran sistem keuangan dalam perekonomian, efek ketidakstabilan sistem keuangan semakin besar. Hal ini ditunjukkan oleh dampak yang ditimbulkan oleh krisis keuangan global tahun 2008/2009 dan besarnya biaya penyelamatan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran bank sentral dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara bersamaan. Untuk mencapai stabilitas harga, penggunaan ITF hanya memenuhi syarat yang diperlukan, bukan kondisi yang cukup. Setelah krisis keuangan global 2008/2009, bank sentral diminta untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan untuk memastikan bahwa perekonomian stabil baik dalam sektor keuangan maupun makroekonomi. Karena itu, kerangka pengaturan makroprudential sektor keuangan harus

dibuat untuk mendukung keberhasilan ITF. Akibatnya, Bank Indonesia meningkatkan kerangka ITF menjadi Flexible ITF dengan meningkatkan mandatnya dalam menjaga stabilitas harga dan turut menjaga stabilitas sistem keuangan. (Bank Indonesia, 2023)

Dilihat dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemerintah Indonesia melalui Otoritas Moneter (Bank Indonesia) kemudian mengarahkan kebijakan moneter sebagai bagian dari kebijakan makro untuk menjaga stabilitas perekonomian. Bahkan sejak bulan juli 2005 (setelah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 diamandemen, dan digantikan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia) kebijakan moneter Indonesia diarahakan untuk mencapai sasaran tunggal yaitu inflasi atau yang lebih dikenal dengan istilah Inflation Targeting Framework (ITF). (Rusiadi & novalina, 2015)

Kinerja perdagangan suatu negara akan dipengaruhi oleh inflasi, yang dapat dilihat dalam neraca perdagangannya (Harvey, 1988:354). Inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan capital outflow ke luar negeri, yang berarti bahwa pemilik modal akan lebih suka menginvestasikan dananya di negara yang lebih menguntungkan. Begitu pula, industri manufaktur dan riil akan pindah ke negara dengan biaya produksi yang lebih rendah. Diadopsinya sistem nilai tukar mengambang, juga dikenal sebagai free floating exchange rate, disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, yang disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (Suryanto, 2003).

Kebijakan moneter dan fiskal adalah bagian dari kebijakan makro untuk mengontrol inflasi. Pemerintah menggunakan beberapa kebijakan dalam kebijakan fiskal untuk mengatur anggaran pendapatan dan pengeluarannya. Untuk mendorong perekonomian, Indonesia menerapkan kebijakan defisit anggaran. Jika ekonomi sedang resesif, biasanya sangat bagus untuk digunakan. Pump-priming theory mengatakan bahwa untuk mencegah resesi yang panjang, defisit anggaran pemerintah harus mendorong aktivitas ekonomi nasional. Kebijakan pembiayaan defisit anggaran pemerintah dapat menciptakan lapangan kerja.

Fiskal Theory of The Price Level (FTPL) dikembangkan oleh Leeper (1991); Woodford (1994,1995); dan Sims (1994), yang memaparkan bahwa kebijakan fiskal memegang

peranan penting dalam penentuan harga melalui budget constraint yang terkait dengan kebijakan utang, pengeluaran dan perpajakan. Menurut Wickens (2008:105); Christiano dan Fitzgeralds (2000) menjelaskan bahwa FTPL yang merupakan salah satu pemikiran teoritis yang menyatakan tingkat harga tidak hanya dijelaskan oleh kuantitas uang dalam suatu perekonomian, tetapi juga oleh pertimbangan kebijakan fiskal. Aspek yang menarik dari FTPL adalah tingkat harga ditentukan kebijakan fiskal dan bukan oleh kebijakan moneter, secara implisit mengasumsikan tingkat harga fleksibel (Wickens, 2008:106).

Untuk saat ini, kenaikan pendapatan setelah pajak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah untuk menempuh anggaran defisit dengan memotong pajak. Namun, pada masa yang akan datang, pemerintah harus membayar bunga dan cicilan atas utang tersebut. Pemerintah biasanya menaikkan pajak. Konsumen menganggap penurunan pajak saat ini hanya memberikan pendapatan sementara, atau pendapatan transitori, yang akan diambil kembali oleh pemerintah di masa mendatang. Menurut Mankiw (2005: 431) Ekonom Klasik berpandangan bahwa defisit anggaran pemerintah dapat merugikan perekonomian. Suku bunga akan meningkat dan investasi swasta akan berkurang jika Defisit anggaran pemerintah dengan menurunkan tarif pajak. Karena itu, pertumbuhan ekonomi akan menurun, (*crowding-out*).

Indonesia telah beberapa kali menerapkan kebijakan tentang nilai tukar rupiah dan terakhir pada 14 Agustus 1997, Indonesia menerapkan nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate), yang berarti bahwa nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran valas di pasar valas. Setelah BI band intervensi dilepaskan pada Agustus 1997, kurs rupiah terus terkoreksi, terdepresiasi hampir seratus persen terhadap dolar AS. Selama dua puluh tahun sejak diberlakukannya free floating exchange rate posisi terendah (depresiasi rupiah), kurs rata-rata tahunan adalah pada tahun 2022, dengan rata-rata Rp15.731,00/USD. Dilihat dari sudut pandang kurs, meningkatnya inflasi dalam jangka panjang pasti akan menyebabkan rupiah semakin terdepresiasi terhadap mata uang asing, yang pada akhirnya akan menyebabkan masalah, seperti peningkatan kewajiban pemerintah terhadap kreditur luar negeri. Adapun pencapaian target inflasi yang ditetapkan Bank Indonesia dalam 24 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Target Inflasi dan Inflasi Aktual Indonesia Tahun 2001-2024

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (% _{yoy})
2001	9% - 10%	10.02
2002	4% - 6%	12.55
2003	9+1%	50.6
2004	5,5+1%	6,40
2005	6+1%	17,11
2006	8+1%	6,60
2007	6+1%	6,59
2008	5+1%	11,06
2009	4,5+1%	2,78
2010	5+1%	6,96
2011	5+1%	3,79
2012	4,5+1%	4,30
2013	4.5+1%	8,38
2014	4.5+1%	8,36
2015	4+1%	3,35
2016	4±1%	3,02
2017	4±1%	3,61
2018	3,5±1%	3,13
2019**	3,5±1%	2,72
2020**	3±1%	1,68
2021**	3±1%	1,87
2022*	3±1%	*
2023*	3±1%	*
2024*	2,5±1%	*

Sumber: Bank Indonesia (diolah, 2023)

Dari tabel 1, terlihat bahwa Bank Indonesia menetapkan target inflasi dalam kisaran yang cukup lebar. Hal tersebut menunjukkan fleksibilitas dan merupakan ciri awal dari penerapan ITF. Sementara dari perbandingan dengan data inflasi yang terjadi pada setiap tahunnya maka sejak penerapan ITF secara penuh pada pertengahan tahun 2005 target inflasi dapat tercapai pada tahun 2006, 2007, dan 2009. Sekilas capaian tersebut cukup menjanjikan bahwa ITF mampu mengarahkan ekspektasi inflasi sesuai dengan yang ditargetkan penguasa moneter. Jika dilihat dari tahun 2001 dimana Bank Indonesia mulai melakukan fase persiapan ITF inflasi meleset dari target. Tentu hal tersebut dapat

dimaklumi karena memang pada masa persiapan ITF tersebut Bank Indonesia masih menjalani program pemulihan dengan asistensi dari International Monetary Fund (IMF) yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penulis memilih judul "Efektivitas Penerapan Inflation Targeting Framework (ITF) dan Pengaruh Determinan Lain terhadap Inflasi Di Indonesia" karena penulis ingin mengamati bagaimana efektifitas target inflasi terhadap tingkat inflasi Indonesia, serta determinan lain seperti Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar (KURS), dan Defisit Anggaran mempengaruhi inflasi di Indonesia selama periode tahun 2005–2022

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Keynes mengatakan inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidak seimbangan antara permintaan masyarakat (*demand*) terhadap barang-barang dagangan (T) dengan penawaran (*supply*) atau persediaan (*stock*), dimana permintaan lebih banyak dibandingkan barang-barang yang tersedia, sehingga terhadap gap atau jurang yang disebut inflationary gap (Firdaus, 2011). Menurut Bodie dan Marcus (2011), inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut teori kuantitas uang pada mazhab klasik adalah terjadinya kelebihan uang beredar sebagai akibat dari penambahan jumlah uang di masyarakat (Ismail, 2006).

Inflation Targeting Framework (ITF)

Menurut Walsh (2010) mengatakan penargetan inflasi telah diimplementasikan dengan cara yang berbeda-beda di negara-negara yang telah mengadopsi penargetan inflasi sebagai kerangka kerja untuk kebijakan moneter. Secara umum, pengumuman target inflasi merupakan komponen kunci, dan ini sering disertai dengan publikasi terhadap perkiraan-perkiraan inflasi pada bank sentral. Mishkin mengatakan bahwa terdapat lima karakteristik Inflation Targeting Framework (Pohan, 2008), yaitu: (1) pengumuman target inflasi jangka menengah kepada publik; (2) adanya komitmen pada stabilitas harga sebagai

sasaran utama jangka panjang dari kebijakan moneter, dan komitmen untuk mencapai target inflasi; (3) strategi yang menggunakan semua informasi mengenai perkembangan sejumlah variabel ekonomi selain agregat moneter sebagai masukan dalam memformulasikan kebijakan moneter; (4) transparansi dalam strategi kebijakan moneter melalui komunikasi yang efektif dengan publik dan pelaku pasar perihal rencana dan tujuan pengambilan kebijakan; (5) akuntabilitas dari bank sentral dalam pencapaian target inflasi. Untuk mendukung berjalannya kerangka kebijakan Inflation Targeting Framework tersebut, diperlukan adanya prasyarat tertentu atau dapat disebut juga dengan elemen-elemen penting dalam penggunaan kerangka Inflation Targeting Framework (Ningsih & Kristiyanti, 2018)

Nilai Tukar (KURS)

Nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga *relative* dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Larasati dan Amri, 2017).

Menurut Heru Perlambang, (2010) nilai tukar merupakan harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi nilai tukar adalah nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Kurs sebagai salah satu indikator yang berpengaruh terhadap aktivitas di pasar saham maupun pasar uang dikarenakan investor berhati-hati dalam melakukan investasi. Perubahan nilai tukar akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Secara simultan, nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang cukup berat dikarenakan besarnya capital outflow akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Jumlah Uang Beredar

Uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang (Nopirin, 2007:2). Fungsi uang secara umum adalah

Sebagai satuan pengukur nilai, dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Misalnya mengukur nilai sebuah HP dengan menggunakan nilai rupiah, maka dapat diketahui perbandingan nilai antara HP dengan TV. Sebagai alat tukar menukar, dengan adanya uang kita dapat membeli/menukarkan dengan barang lain sehingga mempermudah transaksi jual beli. Sebagai alat penimbun kekayaan, dengan uang seseorang dapat menyimpan/menimbun kekayaan. Jumlah uang beredar mengacu pada total nilai dari seluruh bentuk uang yang ada dalam suatu ekonomi pada suatu periode tertentu. Ini termasuk uang kartal (uang tunai dalam bentuk kertas dan koin) dan uang giral (uang yang ada dalam bentuk deposito di bank yang dapat ditarik oleh pemegang rekening dengan menggunakan cek, kartu debit, transfer elektronik, dan sebagainya). Jumlah uang beredar adalah ukuran penting untuk mengukur tingkat likuiditas dalam ekonomi suatu negara.

Defisit Anggaran

Defisit anggaran terjadi ketika pemerintah menghabiskan lebih banyak uang daripada yang diperolehnya melalui pendapatan dan penerimaan. Di Indonesia, defisit anggaran seringkali muncul sebagai hasil dari kebijakan fiskal yang ambisius untuk mendukung pembangunan infrastruktur, kesejahteraan sosial, dan proyek-proyek strategis lainnya.

Defisit anggaran dapat menyebabkan peningkatan utang pemerintah. Untuk membiayai kekurangan antara pendapatan dan pengeluaran, pemerintah seringkali harus meminjam dari pasar keuangan domestik dan internasional. Sementara utang dapat menjadi alat yang berguna untuk mendukung pembangunan, risiko meningkatnya utang perlu diawasi agar tidak memberikan tekanan berlebihan pada keuangan negara. Defisit anggaran dapat memberikan tekanan pada inflasi. Jika pemerintah mencetak lebih banyak uang untuk menutupi defisitnya, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar dan akhirnya memicu kenaikan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara kebijakan fiskal dan moneter menjadi penting untuk mengendalikan inflasi. Defisit anggaran bisa mempengaruhi stabilitas ekonomi. Dalam situasi ekonomi global yang tidak pasti, defisit yang besar dapat membuat ekonomi lebih rentan terhadap gejolak eksternal. Oleh karena itu, perencanaan fiskal yang bijaksana, pengelolaan utang yang hati-hati, dan upaya untuk meningkatkan pendapatan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan defisit anggaran di Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh doni Brilliant (2020) menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi, hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi depresiasi rupiah atas dollar akan memicu inflasi. Variabel lainnya yaitu jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi artinya apabila terjadi peningkatan jumlah uang secara agregat hal ini akan meningkatkan tingkat harga. Selanjutnya inflasi periode sebelumnya juga memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi, hal ini terjadi karena perilaku *backward looking* sektor riil sebagai perkiraan inflasi dimasa mendatang. Dan terakhir variabel dummy *Inflation Targeting Framework* (ITF) memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi, sehingga mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan moneter ITF sudah cukup baik dilaksanakan.

Salvere P. Roeroe, Robby J. Kumaat dan Dennij Mandej (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *inflation targeting framework* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel inflasi periode sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel *produk domestik bruto* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Dewayany, (2012) menjelaskan keterkaitan inflasi dan kebijakan moneter dalam kerangka *Inflation Targeting Framework*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa inflasi dipengaruhi oleh *volatilitas kurs Rupiah/USD*, Jumlah uang beredar, persistensi inflasi dan penggunaan target inflasi oleh Bank Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan data sekunder (*Time Series*) yang berasal dari situs resmi website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik periode tahun 2005-2022. Metode analisis Kuantitatif dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda dimana analisis regresi ini dikenal sebagai analisis Ordinary Least Square (OLS). Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 12.

Adapun model penelitian sebagai berikut:

$$Y = f(X_1)$$

$$Y = f(X_2, X_3, X_4)$$

Kemudian di bentuk model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \varepsilon_t$$

$$Y_t = \alpha + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y = Inflasi

X₁ = Target Inflasi

X₂ = Suku Bunga SBI

X₃ = Jumlah Uang Beredar

X₄ = PDB

α = Konstanta / Intercept

β = Koefisien Regresi

ε = *error term*

Selanjutnya dilakukan analisis efektifitas, Subagyo (2000) dalam Marchat (2011) menjelaskan tingkat efektifitas dapat dihitung menggunakan rumus efektifitas sebagai berikut:

$$Efektifitas = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Dimana:

R : Realisasi (Inflasi Aktual)

T : Target (*Inflation Targeting Framework*)

Skor yang diperoleh akan dikonversikan melalui standar ukuran efektifitas menurut Limbang Depdagri untuk melihat tingkat pencapaian efektifitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pencapaian Efektifitas

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
<40%	Sangat tidak efektif
40% - 59.9 %	Tidak Efektif
60 % - 79.9 %	Cukup Efektif
> 80 %	Sangat Efektif

Sumber: Limbang Depdagri (1991) dalam Marchat (2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.049630	3.570717	-1.134122	0.2735
ITF	1.741852	0.633700	2.748702	0.0143

R-Squared :0.320749

F-Statistic : 7.555362

Prob (F-Statistic) ; 0.014272

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian analisis dapat dirumuskan dalam persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y_t = -4.049630 + 1.741852X_1$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi nilai Adjusted R², diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi sebesar 0.320749 sama dengan 32%. Sehingga dapat di artikan bahwasanya variabel target inflasi/ITF mampu mempengaruhi inflasi sebesar 32%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 68% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya dilihat dari uji t, nilai signifikansi dari variabel ITF adalah sebesar 0.0143 < 0.05, maka variabel ITF secara positif signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia Tahun 2005-2022.

Analisis berikutnya adalah Analisis Efektifitas, dan hasil dari analisis efektifitas ITF terhadap Inflasi aktual di Indonesia Periode Tahun 2005-2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Efektifitas

Tahun	Inflasi Aktual	ITF	Rasio Efektifitas
2005	17.11	6+1%	40.9
2006	6.6	8+1%	136.4
2007	6.59	6+1%	106.2
2008	11.06	5+1%	54.2
2009	2.78	4,5+1%	197.8
2010	6.96	5+1%	86.2
2011	3.79	5+1%	158.3

Tahun	Inflasi Aktual	ITF	Rasio Efektivitas
2012	4.3	4,5+1%	127.9
2013	8.38	4.5+1%	65.6
2014	8.36	4.5+1%	65.8
2015	3.35	4+1%	149.3
2016	3.02	4±1%	165.6
2017	3.61	4±1%	138.5
2018	3.13	3,5±1%	143.8
2019	2.72	3,5±1%	165.4
2020	2.03	3±1%	197.0
2021	1.56	3±1%	256.4
2022	4.2	3±1%	95.2
Rata-Rata			130.6

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan hasil nilai rata-rata yang diperoleh adalah 130.6% hal ini menunjukkan bahwasanya ITF sangat efektif diterapkan di Indonesia pada periode 2005-2022, meskipun pada tahun 2005 dan 2008 sempat termasuk ke dalam kategori sangat tidak efektif dan tidak efektif. Hal ini mengindikasikan bahwasanya kebijakan moneter yang telah di ambil dengan tujuan pengendalian inflasi sudah berjalan dengan baik. Selanjutnya, penelitian ini telah menganalisis bagaimana efektivitas dari *Inflation Targetting Framework*, Suku Bunga Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Produk Domestik Bruto terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda determinan lain terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2022

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.30338	34.10883	-0.390028	0.7024
LOGKURS	15.78723	6.213067	2.540972	0.0235
LOGJUB	-8.151775	2.157572	-3.778216	0.0020
LOGDEFISITAPBN	-0.524523	0.345444	-1.518400	0.1512
R-Squared : 0.685206				
F-Statistic : 10.15786				
Prob.F-Statistic : 0.000819				

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5 dapat dibuat dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -13.30338 + 15.78723X_2 - 8.151775X_3 - 0.524532X_4$$

Pengujian F-statistic bertujuan untuk menguji ketepatan model yang digunakan dan menguji besarnya pengaruh seluruh variabel independent secara Bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependent. Berdasarkan hasil output di atas dapat dilihat bahwasanya nilai Prob (F-Statistic) dengan tingkat signifikan di bawah 0.05 adalah sebesar 0.000819 maka berarti model yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat, sehingga dengan perolehan nilai Prob F-Statistic kurang dari tingkat alpha maka dinyatakan semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu inflasi.

Berdasarkan hasil uji Adjusted R2, diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi sebesar 0.685206 sama dengan 68%. Sehingga dapat diartikan bahwasanya variabel nilai tukar, jumlah uang beredar dan defisit APBN mampu mempengaruhi inflasi sebesar 68%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 32% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial (individu) variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan gambar 2 di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel Nilai Tukar (KURS) nilai signifikansinya sebesar $0.0235 < 0.05$ maka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- b. Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) nilai signifikansinya sebesar $0.0020 < 0.05$ maka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- c. Variabel defisit anggaran nilai signifikansinya sebesar $0.1512 > 0.05$ maka secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap inflasi.

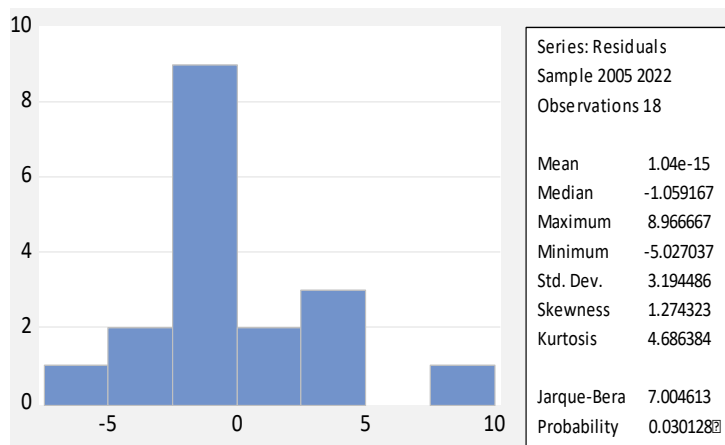
Hasil Uji Asumsi Klasik

Regresi Linier Sederhana

Uji Normalitas

Adapun uji Normalitas dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0.030128 dimana

nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari pada tingkat signifikansi α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi regresi sederhana dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber : Eviews 9

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey			
F.Statistic	2.991171	Prob. F(2,15)	0.0807
Obs*Rsquared	5.132037	Prob.ChiSquare (2)	0.0768
Scaled explained	7.474038	Prob.ChiSquare (2)	0.0238

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Prob. ChiSquare (2) pada Obs *R-squared adalah sebesar 0.0768. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi α (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

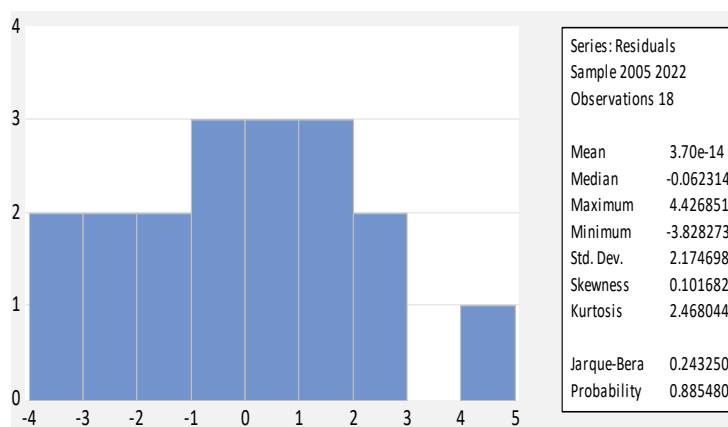
Breusch- Godfrey Serial Correction LM Test			
F.Statistic	2.705337	Prob. F(2,14)	0.1015
Obs*Rsquared	5.017452	Prob.Chi-Square (2)	0.0814

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square(2) $0.0814 > 0.05$ (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0.885480 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari pada tingkat signifikansi α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber : Eviews 9

Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1163.412	3646.595	NA
LOGKURS	38.60220	10618.22	4.559493
LOGJUB	4.655118	3324.851	5.059865
LOGDEFISITAPBN	0.119332	51.38686	1.340909

Sumber : Eviews 9

Interpretasi dari uji multikolinearitas dilihat pada kolom Centered VIF. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari KURS adalah sebesar $4.559493 < 10$, nilai VIF dari JUB adalah sebesar $5.059865 < 10$ dan nilai VIF dari Defisit APBN adalah sebesar

1.340909 < 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya atau tidak terjadi multikolinearitas karena nilai Variance Inflation Vactor (VIF) < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey			
F.Statistic	7.365110	Prob. F(9,8)	0.0049
Obs*Rsquared	16.06155	Prob.ChiSquare (9)	0.0656
Scaled explained	7.131936	Prob.ChiSquare (9)	0.6234

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai Prob. ChiSquare (9) pada Obs *R-squared adalah sebesar 0.0656. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi α (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch- Godfrey Serial Correction LM Test			
F.Statistic	0.305654	Prob. F(2,12)	0.7422
Obs*Rsquared	0.872513	Prob.Chi-Square (2)	0.6465

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square (2) 0.6465 > 0.05 (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

Pembahasan

Inflasi di Indonesia merupakan masalah jangka panjang, karena hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian bangsa ini. Pembenaan masalah inflasi di Indonesia jika hanya dilakukan dengan instrumen-instrumen moneter yang bersifat jangka pendek tidak akan cukup dalam mengatasi permasalahan inflasi. Hal yang perlu dilakukan adalah terkait pembenaan pada sektor riil agar dapat mengatasi inflasi di Indonesia.

Pengaruh *Inflation Targeting Framework* (ITF) terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 dapat dilihat dimana nilai t hitung variabel ITF lebih besar dibandingkan dengan t-tabel ($2.748702 > 2.11991$) dengan tingkat signifikan di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.0143. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa variabel ITF berpengaruh positif dan signifikan, artinya apabila ITF meningkat maka inflasi juga cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Doni Brilliant (2020) dan penelitian Salvere P. Roeroe dkk (2020) yang menyatakan bahwa ITF memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Namun Dalam perjalanannya ITF tidaklah menuai hasil seperti yang diharapkan. Target inflasi yang sudah ditetapkan seringkali tidak sesuai dengan inflasi aktual (Bank Indonesia, 2012) Inflasi aktual yang seringkali tidak sesuai dengan target inflasi bisa jadi akan mengurangi keyakinan para pelaku ekonomi tentang kredibilitas sasaran inflasi dan kerangka kerja kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral.

Hal ini dapat menjadi refleksi bagi Bank Indonesia bahwa implementasi kerangka kebijakan moneter ITF sudah cukup baik dilaksanakan. Meski pada realisasinya target inflasi efektif di capai secara beruntun dimulai sejak 2015. Kebijakan ITF sangat memerlukan kredibilitas bank sentral, dimana bank sentral mengumumkan target inflasi dan berusaha mencapai inflasi aktual di dalam jangkauan target inflasi. Kebijakan ini dilakukan dengan forward looking, yaitu dengan mengevaluasi apakah realisasi inflasi sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian ini, nampaknya realisasi inflasi pada masa depan akan terus stabil di dalam target yang ditetapkan dengan syarat tidak ada guncangan yang signifikan mempengaruhi tingkat harga konsumen di Indonesia.

Meskipun demikian perlu digarisbawahi bahwa, dalam inflation targeting, kesesuaian antara target inflasi dan realisasinya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyukseskan model inflation targeting secara berkelanjutan. Hal ini demikian karena dua alasan. Pertama, kesesuaian antara target dan realisasi inflasi akan menentukan kredibilitas Bank Sentral di mata publik. Bila hal ini tidak dipenuhi, maka publik tidak akan pernah percaya pada kemampuan Bank Sentral dalam mewujudkan target inflasi. Kedua, kesesuaian tersebut akan menentukan besarnya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi.

Jika kesesuaian itu tidak dipenuhi, publik akan memiliki ekspektasi inflasi di luar target yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Akibatnya, semua kebijakan Bank Sentral tidak akan pernah didukung dan direspon secara benar oleh publik, sehingga akan mempersulit Bank Sentral untuk mewujudkan inflasi sesuai dengan targetnya.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel nilai tukar lebih besar dari t tabel ($2.540972 > 2.14479$) dengan tingkat signifikansi dibawah 0.05 yaitu sebesar $0.0235 < 0.05$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap insflasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Doni Brilliant (2020) dan penelitian Saputra dan Nugroho (2013) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Terdepresiasi Rupiah atas Dolar akan memicu kenaikan inflasi. Hal tersebut dapat terjadi baik melalui direct-pass through maupun indirect-pass through. Pengaruh direct-pass through dapat terjadi melalui harga domestik yang diimpor dari negara lain. Dimana kenaikan harga barang jadi impor akan memicu tingkat harga domestik. Sementara itu, pengaruh indirectpass through terhadap inflasi domestik terjadi dari kenaikan harga bahan baku impor. Menurut Liu dan Chen (2017) pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap inflasi lebih kuat terjadi pada rezim moneter mengambang terkendali, hal tersebut terjadi karena tingkat intervensi otoritas moneter di sektor pasar uang begitu terbatas. Sehingga ketika permintaan barang impor meningkat, akan memicu kenaikan tingkat harga domestik. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus terus menjaga volatilitas nilai nilai rupiah khususnya melalui jalur transmisi kebijakan yang bersifat akomodatif guna mendorong peningkatan penawaran domestik. Intervensi baik melalui pasar uang dan kebijakan suku bunga yang efektif dan sangat diperlukan selain untuk menjaga tingkat permintaan domestik juga untuk menjaga arus modal masuk dan keluar dari Indonesia.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5 dapat dilihat dimana nilai t hitung variabel jumlah uang beredar lebih kecil dari t tabel ($-3.778216 < 2.11479$) dengan tingkat signifikansi di

bawah 0.05 yaitu sebesar $0.0020 < 0.05$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral dan uang yang diminta ditentukan oleh faktor seperti tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Peningkatan harga kemudian akan mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat (Perlambang, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Venny Kurnia Putri, (2017) dan penelitian Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Aji (2022), karena semakin bertambahnya kekayaan masyarakat, demikian pula biaya barang-barang. Sementara pasokan komoditas tetap statis, harga barang akan naik akibat meningkatnya daya beli masyarakat.

Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5 dapat dilihat dimana nilai t hitung variabel jumlah uang beredar lebih kecil dari t tabel ($-1.518400 < 2.11479$) dengan tingkat signifikansi di atas 0.05 yaitu sebesar $0.1512 > 0.05$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel defisit anggaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Pamungkas Candrono, Sarwedi dan Lilis Yuliati (2015) yang menyatakan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan defisit anggaran yang dilakukan oleh pemerintah pada periode tahun penelitian tahun 2001- 2013 didominasi oleh besarnya belanja negara, subsidi dan impor. Meskipun dapat dikatakan kebijakan fiskal ekspansif yang ditandai dengan jumlah pengeluaran yang lebih besar penerimaan negara, tapi hanya sedikit yang fokus kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melainkan kebutuhan yang sifatnya konsumtif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya inflation targeting framework di Indonesia telah berjalan secara efektif pada periode 2005-2022. Secara Simultan variabel kurs, jumlah uang beredar dan deficit anggaran berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Sementara, secara parsial variabel *Inflation Targetting Framework* (ITF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi, sementara variabel defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada data variable *Inflation Targetting Framework* sehingga hasil olah data kurang maksimal, dan memerlukan analisis yang semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. D. (2022). Efektifitas Kebijakan Moneter, Inflation Targeting Terhadap Shock Pandemi Covid-19: Var Analisis. *Jurnal Akrab Juara*, 7(3).
- Briliant, D. (2020). Efektivitas Rezim Kebijakan Inflation Targeting Framework (Itf) Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekobis*, 10(2).
- Ismail, M. (2006). Inflation Targeting dan Tantangan Implementasinya di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 21(2).
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia 2014-2016. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 20 (2): 98-103.
- Roeroe, S. P., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Efektifitas Penerapan Inflation Targeting framework Terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20 (3): 99-109.
- Rusiadi, & Novalina, A. (2015). Efektifitas Penerapan Inflation Targeting Framework (ITF) dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 6(1): 1-9.
- Setiawan, A. (2012). Inflation Targeting Framework dan Perubahan Respon Kebijakan Moneter. In *Jurnal BPPK* (Vol. 5).
- Dewayany, H. P. (2012). *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Pasca Penerapan "Nilai Tukar Mengambang Terkendali" Dan Implikasi Penerapan*

Inflation Targeting Framework (ITF) Terhadap Inflasi Di Indonesia. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Hakim, R., Ismail, M., & Hoetoro, A. (2017). Kredibilitas Bank Sentral Dan Persistensi Inflasi Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(2), 155.
- Koku, P. S., Caushi, A., Fetai, A., & Fetai, B. (2016). The relationship between exchange rate and inflation: the case of Western Balkans Countries. *Pressacademia*, 5(4), 360–364.
- Latumaerissa, J. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Liu, H. Y., & Chen, X. L. (2017). The Imported Price, Inflation And Exchange Rate Pass-Through in China. *Cogent Economics and Finance*, 5(1).
- Monfared, S. S., & Akın, F. (2017). the Relationship Between Exchange Rates and Inflation: the Case of Iran. *European Journal of Sustainable Development*, 6(4), 329–340.
- Musa, S. (2008). *Membedah Krisis Perbankan*. Jakarta: SAD Satria Bhakti.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia periode 2014-2016, *Jurnal Ekonomi Manajemen*.
- Rachman, F. (2015). Does Inflation Targeting Framework Make a Significant Difference in Lowering Price Level? What is Its Implication to Indonesia's Inflation Rate?. *Economics and Finance in Indonesia*, 61(2),
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, A. (2011). *Inflation Targeting Framework Dan Perubahan Respon Kebijakan Moneter*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vega, M., & Winkelried, D. (2005). Inflation Targeting and Inflation Behavior : A Successful Story ?. *International Journal of Central Banking*, 1(3), 153–175.